

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 MATUR KABUPATEN AGAM

Anggun Aulia¹, Abdurahman²

Universitas Negeri Padang¹, Universitas Negeri Padang²

Pos-el: anggunaulia1221@gmail.com¹, abdurahman.padang@gmail.com²

ABSTRAK

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memerintahkan mitra tutur melakukan apa yang diperintahkan. Tindak tutur direktif terdiri atas beberapa bagian, yakni pertanyaan, perintah, larangan, persetujuan, permintaan, dan menasehati. Tindak tutur direktif memerlukan penggunaan strategi bertutur yang tepat. Hal itu juga terbagi atas beberapa bagian, yakni, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Penelitian ini dilakukan pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. Penelitian ini juga difokuskan pada pembelajaran teks anekdot. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA Negeri 1 Matur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan yang paling banyak digunakan dan yang jarang digunakan adalah tindak tutur direktif menasehati. Strategi bertutur yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur dengan kesantunan positif. Implikasi hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk modul.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, Strategi Bertutur, Guru, Teks, Anekdot.

ABSTRACT

Directive speech acts are utterances used by speakers to order speech partners to do what they are told. Directive speech acts consist of several parts, namely questions, orders, prohibitions, agreements, requests, and advising. Directive speech acts require the use of appropriate speaking strategies. This is also divided into several parts, namely, the strategy of speaking frankly without further ado, the strategy of speaking with positive politeness, the strategy of speaking with negative politeness, and the strategy of speaking vaguely. This research was conducted on teachers learning Indonesian at SMA Negeri 1 Matur, Agam Regency. This research also focuses on learning anecdotal texts. The type of research used in this research is qualitative. The method used in this research is descriptive. The aim of this research is to analyze the directive speech acts and speaking strategies used by teachers in teaching anecdotal texts for class X at SMA Negeri 1 Matur. The results of this research show that the directive speech act of asking that is most frequently used and the one that is rarely used is the directive speech act of advising. The most widely used speaking strategy is the strategy of speaking with positive politeness. The implications of the results of this research will be presented in module form.

Keywords: *Speech Act, Directive, Speaking Strategy, Teachers, Text, Anecdote.*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum telah mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa juga mengalami perkembangan dalam hal berpikir. Hal itu yang membuat kurikulum juga harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga kurikulum bisa diterapkan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Saat ini, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Indonesia ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka saat ini juga sudah mulai diterapkan di berbagai tingkat, salah satunya ialah tingkat SMA. Hal itu sesuai dengan keputusan Kemendikbudristedikti No. 56 Tahun 2022 Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa teks yang harus dipelajari oleh siswa tingkat SMA, salah satunya ialah teks Anekdote.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks anekdot di SMA menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan ide atau gagasan dengan melibatkan pemikiran kritis. Hal itu termasuk dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Menurut Gumelar dan Mulyati (2018), teks anekdot mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam membentuk karter melalui pesan positif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, teks anekdot juga mampu menghibur siswa sehingga memengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran teks anekdot membutuhkan cara penyampaian yang baik dan jelas oleh guru. Hal itu termasuk dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur berarti bagaimana cara berbicara yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru selama proses pembelajaran teks anekdot harus menggunakan tindak tutur yang mudah dimengerti sehingga siswa bisa menghasilkan hasil belajar yang baik. Menurut Halid, et al, (2011), tindak tutur

yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses pembelajaran. Alasannya jika guru tidak memiliki tindak tutur yang baik, maka siswa menjadi tidak fokus dalam proses pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dan siswa melakukan interaksi dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan lain-lain. Menurut Sari (2015), penggunaan tindak tutur yang jelas begitu penting untuk dikuasai oleh guru dan siswa. Hasilnya membuat guru dan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang harus dicapai. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa bisa dicapai jika guru mampu menggunakan tindak tutur yang jelas sehingga siswa memahami maksud dari penjelasan yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran teks anekdot, membutuhkan ide atau gagasan yang melibatkan pemikiran kritis dan kreatif, terutama dalam penggunaan diksi yang tepat dan efektif. Tujuannya adalah supaya siswa mampu menyusun struktur kalimat yang tepat dalam menulis teks anekdot. Maka dari itu, untuk mendukung proses pembelajaran teks anekdot, pentingnya interaksi menjadi salah satu bagian penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, guru sebagai penutur harus mampu menguasai tindak tutur yang tepat dan efektif kepada siswa sebagai mitra tutur. Hal itu bisa dipahami melalui jenis-jenis tindak tutur yang bisa digunakan oleh guru dan disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya, tindak tutur menjadi salah satu kajian pragmatik yang mengkaji tentang cara berbicara. Menurut Yule (2006:83), tindak tutur terbagi atas beberapa bagian, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada bagian tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi atas beberapa bagian, salah satunya ialah tindak tutur direktif.

Alasannya adalah karena tindak tutur direktif berfokus untuk membuat mitra tutur melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh penutur. Hasilnya membuat sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, penggunaan tindak tutur direktif secara umum tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari Menurut Septian (2012), tindak tutur direktif yang digunakan guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa supaya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Maka dari itu, penguasaan terhadap tindak tutur direktif begitu penting, terutama dalam proses pembelajaran. Namun, jika guru tidak mampu menguasai tindak tutur direktif dengan baik, maka akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Alasannya karena siswa menjadi tidak mampu memahami proses pembelajaran baik karena tidak mampu mengikuti arahan guru sesuai dengan yang diarahkan. Menurut Herdiman (2023), guru harus mampu menyesuaikan tindak tutur yang efektif untuk diterapkan pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika konteksnya dalam mengarahkan atau memerintahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, maka guru harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan tindak tutur direktif.

Menurut Islami (2020), tindak tutur direktif begitu penting untuk dikuasai dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tujuan guru bisa menguasai tindak tutur direktif dengan baik supaya siswa mampu memberikan respons yang positif sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru. Respons yang positif dalam mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga selain berdampak terhadap kemampuan berpikir dan pemahaman siswa, juga berdampak terhadap sikap dan perilaku siswa. Maka dari itu, penguasaan tindak

tutur direktif begitu penting untuk dikuasai oleh guru, terutama pada proses pembelajaran teks anekdot berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Agustus 2023, peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru, serta bagaimana respon siswa terhadap tuturan yang disampaikan oleh guru. Observasi tersebut dilakukan pada kelas Fase E.4. Setelah peneliti melakukan observasi ketika proses pembelajaran teks anekdot berlangsung, terdapat respons yang berbeda-beda yang diberikan oleh siswa kepada guru. Pertama, respons positif yang diberikan oleh siswa kepada guru adalah memahami maksud arahan yang diarahkan oleh guru. Kedua, respons negatif yang diberikan oleh siswa kepada guru adalah diam dan ekspresi yang menunjukkan bahwa siswa tidak memahami maksud apa yang diarahkan atau diperintahkan oleh guru.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh minimnya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hal itu yang membuat bagaimana pentingnya interaksi atau komunikasi yang kuat antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal itu perlu didukung oleh strategi tindak tutur yang tepat untuk diterapkan pada siswa. Jika strategi tindak tutur yang diterapkan tidak tepat dan efektif, maka berdampak terhadap interaksi atau komunikasi guru dan siswa menjadi tidak baik. Ada pun transkrip percakapan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran teks anekdot berlangsung.

Guru: oke, kita bahas dulu mengenai tugas laporan observasi, berapa kelompok di kelas ini?

Siswa: lima buk (siswa menjawab serentak)

Guru: Farhan, balari Farhan kabawah sabanta ambiak di meja ibuk tugas awak! (Farhan, lari Farhan kebawah sebentar ambil di meja ibuk tugas kita!)

Siswa: baduo buliah buk? (berdua boleh buk)

Guru: buliah, capek buku latihan ceklai, capek ibuk kabahas itu kini (boleh, cepat buku latihan satu lagi, cepat ibu mau membahas itu sekarang).

Berdasarkan transkrip percakapan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran teks anekdot berlangsung yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui pentingnya penggunaan tindak tutur direktif yang baik dan jelas pada siswa. Siswa menjadi terampil dalam menerapkan sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, siswa mampu memahami setiap arahan atau perintah yang diberikan oleh guru sehingga mendukung proses pembelajaran teks anekdot berlangsung. Menurut Hasnita (2021), guru harus mempertahankan interaksi dan komunikasi yang baik dengan siswa selama proses pembelajaran teks anekdot berlangsung. Selain itu, penggunaan tindak tutur guru berdampak kuat terhadap kelancaran proses pembelajaran teks anekdot berlangsung.

Pentingnya penggunaan tindak tutur direktif oleh guru kepada siswa adalah untuk memancing rasa ingin tahu siswa menjadi tinggi. Penggunaan tindak tutur direktif oleh guru selaku penutur kepada siswa adalah untuk menyampaikan informasi melalui arahan atau perintah kepada siswa selaku mitra tutur yang harus memperhatikan strategi tindak tutur yang tepat dan efektif. Maka dari itu, penelitian tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam teks anekdot penting untuk diteliti lebih lanjut. Fokus masalah penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru, yaitu tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA Negeri 1 Matur.

Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Teks Anekdot Kelas X di SMA Negeri 1

Matur? Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA Negeri 1 Matur? Kedua, bagaimana strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Matur.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA Negeri 1 Matur. Kedua, menganalisis strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA Negeri 1 Matur. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA Negeri 1 Matur. Sumber data penelitian ini adalah ibu Pratiwi Andina, S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Matur. Instrumen penelitian ini adalah alat bantu berupa alat perekam, alat tulis, dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tindak tutur direktif yang banyak digunakan selama proses pembelajaran di kelas X di SMA Negeri 1 Matur ialah tindak tutur direktif pertanyaan, yaitu sebanyak 189 data. Digunakannya tindak tutur pertanyaan didasarkan oleh guru

yang ingin menciptakan suasana belajar dua arah dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan terjalannya komunikasi dua arah maka akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Tindak tutur yang jarang digunakan adalah tindak tutur direktif menasehati yaitu sebanyak 8 data. Dalam proses belajar mengajar di kelas X di SMA Negeri 1 Matur guru jarang menggunakan tindak tutur ini bukan berarti guru tidak peduli terhadap siswa. Namun guru hanya menasehati siswa ketika guru melihat dan mengamati tindakan siswa sudah tidak dapat ditolerin.

Pembahasan

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X di SMA N 1 Matur

Tabel 1.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X SMA N 1 Matur

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Tuturan
1.	Pertanyaan	195
2.	Perintah	97
3.	Larangan	11
4.	Persetujuan	10
5.	Permintaan	9
6.	Menasehati	7
Jumlah		329

Adapun rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif, yakni sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Pertanyaan

Tindak tutur pertanyaan atau *questions* merupakan tuturan yang digunakan oleh mitra tutur untuk mengetahui sebuah informasi yang diperoleh dari mitra tutur. Berikut data tindak tutur pertanyaan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (1) “Baa kok pakai sendal wak? (Kenapa kamu memakai sendal).”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif untuk menginterogasi mitra tutur terkait aturan sekolah yang telah dilanggar.

Data (2) “Kemaren pas UH nggak ngumpul catatan?”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif untuk menginterogasi mitra tutur mengenai ketidak adaan nilai mitra tutur.

Berdasarkan data (1), guru bertanya kepada siswa yang ditandai dengan penggunaan kata *baa* (kenapa) dari penggunaan kata penanda berfungsi untuk menanyakan alasan mengapa menggunakan sendal selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data (2), guru ingin memperoleh informasi penting tentang alasan siswa tidak mengumpulkan catatan ketika ulangan harian yang sudah berlangsung kemarin.

2) Tindak Tutur Perintah

Tindak tutur perintah atau requirements merupakan tuturan yang disampaikan penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkannya. Berikut tindak tutur perintah guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (3) “Mintak surek izin dulu! (mintak surat izin dulu!)”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif perintah agar mitra tutur segera meminta surat izin sebelum masuk ke kelas

Data (4) “Bukak jeket wak! (buka jaket kamu!)”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif perintah agar mitra tutur segera membuka jaket

Berdasarkan data (3) dan data (4), kalimat yang bermakna memerintah yang ditandai dengan penggunaan tanda seru (!). Dilihat pada tuturan pertama guru memerintahkan kepada siswa yang terlambat untuk meminta surat izin agar bisa mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga dengan tuturan

kedua guru memerintahkan siswa untuk segera membuka jaket.

3) Tindak Tutur Larangan

Tindak tutur larangan atau *prohibitions* merupakan tuturan dimana dari tuturan tersebut menghasilkan sebuah tindakan melarang bagi mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu yang diujarkan oleh penutur. Berikut tindak tutur larangan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (5) "Lah Tegar jan main-main juo lai, tugas tu di kumpukan hari ko (sudah Tegar jangan main-main lagi, tugas dikumpulkan hari ini)."

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif melarang agar mitra tutur tidak membuang-buang waktu dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan *Data (6) "Jan manyarok kumpulan-kumpulan (jangan bikin sampah kumpulkan-kumpulkan)."*

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif untuk melarang mitra tutur membuang sampah sembarangan

Berdasarkan data (5) dan data (6), terdapat penggunaan tuturan melarang. Alasannya karena adanya kata *jan* (jangan). Penggunaan kalimat tersebut memberikan instruksi kepada siswa agar tidak bermain selama pengerjaan tugas. Selain itu, guru juga melarang siswa untuk membuang sampah sembarangan selama proses pengerjaan tugas.

4) Tindak Tutur Persetujuan

Tindak tutur persetujuan atau *permissives* merupakan sebuah tuturan dimana penutur memberikan izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut tindak tutur persetujuan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (8) "Boleh. Kan berbentuk komik ko kan, tapi cocok nda dengan tokoh Hadis (boleh. Ini kan berbentuk komik, tapi cocok tidak dengan tokoh Hadis)."

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif persetujuan sehingga memberikan izin kepada siswa untuk membuat gambar sesuai selera

Data (9) "Buliah, nyo itu gunonyo karateh wak ado duo tu (boleh, itu gunanya kertas kita ada dua)."

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif persetujuan untuk memberikan izin kepada siswa untuk membuat gambar di kertas yang baru.

Berdasarkan data (8), siswa meminta izin untuk membuat gambar berdasarkan contoh komik yang ditemukan. Kemudian, guru memberikan izin dengan mengatakan *boleh*. Berdasarkan data (9), siswa meminta izin kepada guru untuk membuat ulang gambar pada kertas baru dan guru memberikan izin dengan menggunakan kata *buliah*.

5) Tindak Tutur Permintaan

Tindak tutur permintaan atau *requestives* merupakan sebuah tuturan dimana penutur berusaha untuk menyampaikan sesuatu sehingga mitra tutur melakukan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan penutur. Berikut tindak tutur persetujuan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (10) "Habibi mintak tolong ibuk tutup pintu dari luar."

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif permintaan agar siswa menutupkan pintu.

Data (11) "Tolong perhatikan sebelum pembelajaran ibuk akan mengambil absen terlebih dahulu."

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif permintaan untuk meminta siswa memperhatikan guru yang hendak mengambil absen sehingga dari tuturan diharapkan kondisi kelas kondusif.

Berdasarkan data (10) dan (11), memperlihatkan bahwa guru ingin siswa untuk menutup pintu kelas. Selain itu, memperlihatkan bahwa guru ingin siswa untuk memperhatikan absen yang akan diambil oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung.

6) Tindak Tutur Menasehati

Tindak tutur menasehati atau *advisories* merupakan Tuturan yang disampaikan merupakan sebuah tindakan yang merupakan kepentingan dari mitra tutur. Berikut tindak tutur persetujuan guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (12) “Tidak perlu bertanya kepada teman berapa nilai teman mu silahkan lihat nilai mu berapa, kalau seandainya belum mencukupi atau belum maksimal silahkan diusahakan untuk memaksimalkannya untuk nilai selanjutnya.”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif menasehati untuk mendorong semangat siswa untuk memaksimalkan nilai pada UH berikutnya.

Data (13) “Nanti kita masuk materi selanjutnya akan ada tugas selanjutnya. Kalau tidak dari sekarang kamu kerjakan nanti akan bertumpuk-tumpuk susah kamu.”

Konteks: guru menggunakan tindak tutur direktif untuk menasehati siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan sehingga tidak ada kata terlambat untuk mengumpulkan tugas.

Berdasarkan data (12), tuturan menasehati dapat dilihat pada kalimat *silahkan diusahakan untuk memaksimalkannya* dengan adanya kalimat tersebut diharapkan siswa untuk masa yang akan datang mampu untuk memaksimalkan nilai yang ada. Berdasarkan data (13), tuturan mensehati dilihat dengan adanya kalimat *kalau tidak dari sekarang kamu kerjakan nanti akan bertumpuk-tumpuk*. Hal ini menunjukkan bahwa guru menasehati agar siswa membuat tugas secara rutin dan tindak menunda-nunda setiap tugas yang diberikan agar siswa tidak kesulitan dikemudian hari.

b. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X di SMA N 1 Matur

Tabel 2.

Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Anekdot Kelas X di SMA N 1 Matur

No	Strategi Bertutur Guru	Jumlah
1.	BTTB	118
2.	BTDKP	192
3.	BTDKN	11
4.	BSS	8
Jumlah		329

Adapun rincian dari bentuk-bentuk strategi bertutur, yakni sebagai berikut.

1) Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB)

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi (BTTB) merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur tanpa adanya basa-basi. Berikut Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi (BTTB) dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (14) “Capek lah masuk! (cepat lah masuk!).”

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTTB bertujuan agar tuturan yang diucapkan apa adanya tanpa basa basi.

Data (15) “Jalan wak kamuko ko!”

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTTB bertujuan untuk menyampaikan maksud dengan jelas tanpa ada basa-basi.

Berdasarkan data (14) dan data (15) guru mengucapkan tanpa basa-basi sehingga siswa langsung menuruti guru untuk segera masuk kelas dan berjalan ke depan kelas.

2) Strategi Bertutur Dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi Bertutur dengan Kesantunan Positif (BTDKP) merupakan tuturan ini tuturan disampaikan secara sopan dengan menggunakan basa-basi. Berikut Strategi Bertutur Dengan Kesantunan Positif

(BTDKP) dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (16) "Lah barakali Tegar ndak masuk jo ibuk, Tegar?"

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTDKP bertujuan untuk memusatkan perhatian kepada mitra tutur.

Data (17) "Selesai materi kita mengenai teks anekdot mulai dari pengertian hingga kaidah kebahasaan teks anekdot. Ada yang ingin kamu tanyakan?"

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTDKP bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab dengan mitra tutur sehingga suasana akrab dan suasana tuturan terasa santun. Berdasarkan data (16), tuturan disampaikan secara sopan kepada Tegar karena sudah beberapa kali tidak masuk ada mata pelajaran guru tersebut. Berdasarkan data (17), guru menggunakan tuturan yang sopan dengan menginginkan siswa untuk bertanya terhadap materi teks anekdot yang telah diselesaikan.

3) Strategi Bertutur Dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi Bertutur Dengan Basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) merupakan tuturan yang dilakukan untuk melarang. Tuturan yang dilakukan oleh penutur memiliki arti untuk mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya. Berikut Strategi Bertutur Dengan Basa-basi Kesantunan Negatif guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (18) "Baa kok bisa pintar wak distruktur sementara di fungsi kalimat yang awak palajari disiko ndak bisa wak menjawab doh? (kenapa kamu bisa pintar di struktur kalimat sementara fungsi kalimat yang kita pelajari salah)."

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTDKN dilihat dari penutur yang meragukan kemampuan siswa. *Data (19) "Mambaliakan karateh tu jan*

sampai kusuik lo (membalikan kertas jangan sampai kusut)."

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BTDKN bertujuan untuk melarang siswa untuk tidak membuat kertas menjadi kusut.

Berdasarkan data (18), dapat dilihat guru memiliki kepesimisan tersendiri terhadap kemampuan siswa yang meragukan kepintaran siswa dalam menjawab soal tentang fungsi kalimat tidak mengerti. Begitu juga dengan data (19), dapat dilihat guru melarang siswa untuk tidak membalikkan kertas sampai kusut. Hal itu dapat dilihat dengan adanya penggunaan kata *jan* (*jangan*).

4) Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi Bertutur Samar-samar (BSS) merupakan tuturan yang dapat dikatakan sebagai tuturan secara tidak langsung. Berikut Strategi Bertutur Samar-samar (BSS) guru dalam pembelajaran teks anekdot kelas X di SMA N 1 Matur.

Data (20) "Kamu yang tidak tuntas perlu remedi?"

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BSS sebab dalam tuturan digunakan pertanyaan retorik dimana pertanyaan tersebut tanpa dijawab oleh siswa supaya guru akan mengetahui jawabannya.

Data (21) "Kalau indak? iyo buk."

Konteks: guru menggunakan strategi bertutur BSS sebab dalam tuturan digunakan pertanyaan retorik dimana pertanyaan tersebut tanpa dijawab oleh siswa supaya guru akan mengetahui jawabannya.

Berdasarkan data (20), dapat dilihat tuturan tersebut bersifat retorik karena bertanya tentang apakah siswa yang tidak tuntas memerlukan remedi atau tidak. Berdasarkan data (21), dapat dilihat tuturan tersebut bersifat retorik karena guru bertanya apakah benar atau tidak pertanyaan yang diajukan, tetapi siswa begitu ragu untuk menjawabnya sehingga mengatakan *iyu buk* (*iya, bu*).

4. SIMPULAN

Tindak tutur direktif yang banyak digunakan selama proses pembelajaran di kelas X di SMA Negeri 1 Matur ialah tindak tutur direktif pertanyaan, yaitu sebanyak 189 data. Digunakannya tindak tutur pertanyaan didasarkan oleh guru yang ingin menciptakan suasana belajar dua arah dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan terjalinnya komunikasi dua arah maka akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Tindak tutur yang jarang digunakan adalah tindak tutur direktif menasehati yaitu sebanyak 8 data. Dalam proses belajar mengajar di kelas X di SMA Negeri 1 Matur guru jarang menggunakan tindak tutur ini bukan berarti guru tidak peduli terhadap siswa. Namun guru hanya menasehati siswa ketika guru melihat dan mengamati tindakan siswa sudah tidak dapat ditolerin.

Strategi bertutur yang paling banyak digunakan ialah strategi bertutur dengan kesantunan positif sebanyak 209 data. Tuturan ini disampaikan secara sopan, dengan demikian tuturan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa. Sebab dengan tuturan ini, guru cenderung mampu memperhatikan kebutuhan, minat, dan keinginan siswa dengan kata lain guru menggunakan strategi ini untuk menjaga muka positif lawan tutur.

Bentuk implikasi dapat ditemukan pada apresiasi kegiatan pada pertemuan 1, yaitu (1) guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, (2) guru membimbing sesi tanya jawab tentang pesan yang terdapat dalam teks tersebut serta (3) peserta didik dapat mengevaluasi gagasan dan pesan pada teks anekdot secara kritis dan reflektif. Guru dapat memperlihatkan bagaimana cara mengatur dan mengelola pembelajaran secara baik dan benar. Berdasarkan apa yang telah disampaikan diatas maka tindak tutur direktif memiliki peran yang penting terutama tindak tutur memerintah dan bertanya.

Dengan digunakannya tuturan memerintah secara baik dan benar maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, begitu juga dengan tindak tutur direktif bertanya, dengan digunakan tuturan ini secara baik maka guru akan lebih mudah menggali pengetahuan siswa serta lebih mudah untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Sehingga dari hal tersebut siswa mampu untuk berfikir secara kreatif yang mana hal ini sesuai dengan CP teks anekdot. Jadi, implikasi hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk modul.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Frangkemon, S. S., La Saadi, M., & Wongsopatty, E. (2022). Tindak Tutur Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Nusantara Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 360-367.
- Gumelar, F., & Mulyati, Y. (2018). MEME : Dapatkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdot? 2(1), 105–117.
- Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>.
- Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>.
- Herdiman, U. P. & N. E. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMKN 6 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(01).
- Prasetya, K. H. (2018). Analisis Percakapan Monolog pada Acara Stand Up Comedy Metro TV. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 11-21.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Sari, A. F. (2015). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Calon Guru Matematika. *Riset Pendidikan*, 1.
- Septian S, A. (2012). Analisis Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas V SDN Sumpersari I.
- Telaumbanua, S., Kusbianto, T. M., & Barus, S. B. (2020). Tindak Tutur Behabitif Dalam Film Batak "Rongkaphu Di Tano Nias" Karya Ponti Gea. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 135-142.
- Wahyuni, S. T., & Retnowaty, R. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11-18.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.